Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Gula Kelapa di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

Janiatun Fitriani, Tyas Retno Wulan, Imam Santosa, FX Wardiyono

Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Jenderal Soedirman

janiatun.fitriani@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Purbalingga merupakan sentra penghasil gula kelapa di Jawa Tengah yang memiliki potensi ekspor cukup besar, namun permasalahan kesejahteraan pengrajin gula masih banyak ditemukan. Pengrajin gula kelapa di Desa Sidareja yang terletak di Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga masih dihadapkan dengan berbagai risiko dan permasalahan seperti harga gula yang murah, pemasaran terbatas, tidak terdapat diversifikasi produk, dan tidak mampu mempertahankan kualitas produk. Risiko dan permasalahan tersbut dapat menyebabkan penghasilan mereka berkurang. Hal ini yang membuat mereka harus menerapkan strategi bertahan hidup agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil sosial ekonomi pengrajin gula kelapa, mekanisme kerja dan strategi bertahan hidup. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi pengrajin gula kelapa di Desa Sidareja masih rendah. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui profil sosial ekonomi pengrajin gula kelapa yaitu meliputi latar belakang pendidikan, jumlah penghasilan, aset penghidupan, dan permasalahan selama menjalankan usaha gula kelapa. Mekanisme pengrajin gula kelapa terdiri dari penyadapan nira kelapa, pemasakan nira, pencetakan, pengemasan dan penjualan. Strategi bertahan hidup yang diterapkan terdiri dari dua jenis yaitu strategi non jaringan dan strategi jaringan. Strategi non jaringan adalah strategi pengelolaan sumber daya yang dimiliki dan penerapan pola hidup subsisten. Strategi ini meliputi pelibatan anggota rumah tangga dalam kegiatan produksi, berhemat, melakukan pekerjaan tambahan, dan memanfaatkan hasil kebun serta ternak. Selanjutnya, strategi jaringan sosial adalah strategi yang dilakukan dengan melibatkan jaringan sosial yang dimiliki. Strategi ini terdiri dari berhutang, *maro*, dan memanfaatkan bantuan.

Kata Kunci: strategi bertahan hidup, pengrajin gula kelapa, tindakan sosial, patron-klien

ABSTRACT

Purbalingga Regency is a center for producing coconut sugar in Central Java, with a large export potential, however there are still numerous issues with sugar craftsmen's welfare. Coconut sugar craftsmen in Sidareja Village, Kaligondang District, Purbalingga Regency, continue to face a variety of hazards and issues, including low sugar pricing, limited marketing, lack of product diversification, and inability to maintain product quality. These risks and problems can cause their income to decrease. This is what makes them have to implement survival strategies so that their needs can be met. This study aims to determine the socio-economic profile of coconut sugar craftsmen, working mechanisms, and survival strategies. This research was conducted using a descriptive qualitative method. Data was obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The informant determination technique used purposive sampling. The results showed that the socio-economic conditions of coconut sugar craftsmen in Sidareja Village were still low. This condition can be seen through the socio-economic profile of coconut sugar craftsmen, which includes educational background, amount of income, livelihood assets, and problems while running the coconut sugar business. The mechanism of the coconut sugar craftsmen consists of tapping the coconut sap, cooking the sap, printing, packaging, and selling. The survival strategy implemented consists of two types, namely non-network strategy and network strategy. The non-network strategy is a strategy for managing owned resources and implementing a subsistence lifestyle. This strategy includes involving household members in production activities, saving money, doing additional work, and utilizing garden and livestock products. Furthermore, the social network strategy is a strategy that is carried out by involving the social network that is owned. This strategy consists of debt, maro, and utilizing the assistance.

Keywords : *survival living strategies, coconut sugar craftsman, social action, patron-client*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu wilayah sentra penghasil gula kelapa di Jawa Tengah. Gula kelapa di Kabupaten Purbalingga merupakan komoditas yang diunggulkan. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Purbalingga (2022), wilayah Purbalingga memiliki luas tanaman kelapa hingga 16.606,93 hektar yang mampu menghasilkan 11.565,66 ton kopra dan 55.623,19 ton gula kelapa. Melimpahnya komoditas kelapa membuat industri gula kelapa di Kabupaten Purbalingga menjadi fokus pengembangan industri daerah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Purbalingga dan Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) Jawa Tengah (Fadilla, 2021).

Industri gula kelapa adalah salah satu usaha yang banyak dijalankan oleh sebagian besar masyarakat pedesaan di Kabupaten Purbalingga. Produk gula kelapa yang banyak ditemui adalah gula cetak dan gula semut/gula kristal. Gula cetak umumnya diproduksi untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri, sedangkan gula semut ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri (Prabandari, 2018). Menurut Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (2021), Kabupaten Purbalingga mampu mengekspor 100 ton gula kelapa berbentuk kristal ke berbagai negara di Eropa dan Asia. Meskipun industri gula kelapa di Purbalingga memiliki potensi yang cukup besar, tetapi masih banyak pengrajin gula kelapa yang dihadapkan dengan permasalahan sehingga pendapatan mereka menjadi berkurang. Kondisi tersebut masih ditemukan di Desa Sidareja, Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

Desa Sidareja merupakan salah satu sentra penghasil gula kelapa di wilayah Purbalingga. Industri gula kelapa merupakan usaha turun temurun yang dijalankan oleh sebagian besar penduduk desa Sidareja. Berdasarkan hasil pendataan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lingkungan Hidup (LPPSLH) tahun 2021 untuk usulan sertifikasi organik menunjukkan bahwa jumlah pengrajin gula kelapa di desa Sidareja berjumlah 96 orang dengan hasil produksi mencapai 8,325 ton/bulan. Jenis gula kelapa yang banyak dihasilkan adalah gula kelapa cetak. Harga gula kelapa di Desa Sidareja adalah Rp 8.000–Rp 10.000. Permasalahan yang dihadapi selain harga gula yang murah adalah mereka tidak mampu mempertahankan kualitas produk. Hal ini disebabkan karena kondisi cuaca yang tidak menentu. Apabila nira yang dihasilkan berkualitas buruk, maka besar kemungkinan gula yang dihasilkan tidak dapat dicetak, kondisi ini dikenal sebagai gula *gemblung*. Gula *gemblung* hanya dapat dijual setengah harga atau bahkan tidak dapat dijual sama sekali. Oleh karena itu, mereka dapat mengalami kerugian.

Pengrajin gula kelapa menjual gulanya kepada pengepul. Keberadaan pengepul sangat mempengaruhi kehidupan para pengrajin gula kelapa. Hal ini disebabkan karena merekalah yang menentukan harga jual gula kelapa. Namun, harga gula yang ditentukan cenderung fluktuatif sehingga pendapatan pengrajin tidak menentu. Terbatasnya akses pemasaran menyebabkan mereka mau tidak mau harus mengandalkan pengepul untuk menjual produknya (Astuti & Wijaya, 2020). Meski demikian, pengepul tetap dianggap menjadi penolong bagi para pengrajin gula. Ketika pengrajin memiliki kebutuhan yang mendesak terutama erat kaitannya dengan keuangan maka mereka akan berhutang ke pengepul.

Pengrajin gula kelapa di Desa Sidareja sangat bergantung dengan keberadaan pengepul. Hal ini disebabkan karena tidak ada kelompok usaha bersama atau lembaga keuangan yang membantu memperluas pemasaran. Oleh karena itu, penghasilan mereka cukup bergantung pada harga yang ditentukan oleh pengepul. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pengrajin gula kelapa menghadapi berbagai risiko dan permasalahan yang kompleks dalam menjalankan usahanya. Mereka umumnya akan menerapkan strategi bertahan hidup agar kebutuhan keluarganya dapat selalu terpenuhi.

Strategi bertahan hidup didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya (Masruroh & Ramli, 2020). Penjelasan lainnya mengenai strategi bertahan hidup dapat ditemukan dalam beberapa pendapat para ahli. Salah satunya yaitu Mosser membuat kerangka analisis yang disebut "*The Asset Vulnerability Framework*". Kerangka analisis ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Pengelolaan aset yang dimaksud terdiri dari aset tenaga kerja, aset modal manusia, aset produktif, aset relasi rumah tangga, dan aset modal sosial (Irwan, 2015).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kondisi kehidupan pengrajin gula kelapa di wilayah pedesaan di Purbalingga berbeda dan masih banyak dihadapkan dengan permasalahan. Hubungan para pengrajin dengan pengepul juga menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Pada penelitian ini, pola hubungan antara pengrajin gula kelapa dapat memberi pandangan baru bagaimana peran mereka dalam membantu para pengrajin. Strategi bertahan hidup dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu strategi non jaringan sosial dan strategi jaringan sosial. Strategi non jaringan sosial adalah penerapan cara-cara mengatasi permasalahan dengan mengelola sumber daya yang dimiliki dan penerapan pola hidup subsisten. Selanjutnya, strategi jaringan sosial adalah strategi bertahan hidup dengan melibatkan jaringan sosial yang dimiliki.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualititatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian terletak di Desa Sidareja, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah rumah tangga pengrajin gula kelapa yang terdapat suami sebagai penderes, istri sebagai *pengindel* (pembuat gula), dan dilengkapi dengan keberadaan anak. Selain rumah tangga pengrajin gula kelapa, terdapat pihak lain yang yang merupakan informan pendukung dalam penelitian ini dan memiliki kaitan erat dengan kehidupan pengrajin gula kelapa yaitu pengepul, pemilik lahan, pemerintah desa, dan lembaga swadaya masyarakat.

Proses pengambilan data dilakukan pada tanggal 14-28 November 2022. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam (*In-depth Interview*), dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari pengumpulan data, kondensi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data yaitu teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber adalah teknik pengujian data yang dilakukan dengan mengecek data dari berbagai sumber (Sugiyono, 2005). Berdasarkan konsep triangulasi sumber data, maka pengujian data pada penelitian ini melibatkan 3 informan pendukung, yaitu pengepul, pemilik lahan, pemerintah desa dan LSM.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Sidareja merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Desa ini berjarak 7 km dari Kecamatan Kaligondang dan 14 km dari pusat kota Kabupaten Purbalingga. Desa Sidareja memiliki empat dusun yaitu Peninis, Karangmaja, Pencatutan, dan Mlayang. Kemudian, Desa ini terdiri dari 8 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah Desa Sidareja adalah 537,088 Ha. Penggunaan lahan terluas di Desa Sidareja tanah tegalan yaitu 230,513 Ha. Tanah tegalan adalah lahan kering yang ditanami tanaman semusim atau tahunan dan tidak menggunakan sistem irigasi tetapi bergantung pada hujan. Arti lainnya dari tanah tegalan adalah ladang atau kebun (Badan Pusat Statistik, 2023). Tanah tegalan di Desa Sidareja banyak ditanami tanaman semusim seperti durian, duku dan juga tanaman non pertanian seperti kelapa.

Kondisi demografi di Desa Sidareja berkaitan dengan data kependudukan. Penduduk Desa Sidareja berjumlah 5.417 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 2.725 jiwa dan perempuan

sebanyak 2.693 jiwa. Kepadatan penduduknya mencapai 907 jiwa/km^2. Mayoritas penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani/pekebun dengan presentase sebanyak 47,94% atau sebanyak 1.340 orang. Selain jumlah penduduk, kondisi demografi dapat dilihat melalui tingkat pendidikan. Sebagian besar penduduk Desa Sidareja adalah jenjang sekolah dasar yaitu berjumlah 2.249 orang dengan persentase sebanyak 44,72%. Kemudian, tingkat pendidikan kedua terbanyak adalah belum/tidak sekolah yaitu berjumlah 1.049 orang dengan persentase sebanyak 20,86%.

3.2 Profil Sosial Ekonomi Pengrajin Gula Kelapa di Desa Sidareja

Pada penelitian ini, profil sosial ekonomi pengrajin gula kelapa meliputi latar belakang pendidikan, jumlah penghasilan, dan aset penghidupan:

a. Latar belakang pendidikan

Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh sebagian besar penduduk Desa Sidareja adalah jenjang sekolah dasar. Pengrajin gula kelapa di Desa Sidareja sebagian besar masuk ke dalam kategori yang hanya tamatan SD atau bahkan tidak tamat SD. Keterbatasan ekonomi membuat mereka harus bekerja setelah lulus dari jenjang sekolah dasar. Anak perempuan akan membantu *nggulani* (membuat gula) sedangkan anak laki-laki membantu *menderes* pohon kelapa. Oleh karena itu, ketika mereka menikah mereka cenderung meneruskan usaha gula kelapa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sungkono (1995), konsekuensi sosial budaya dari sistem produksi gula kelapa terhadap kehidupan para pengrajin adalah keterlibatan anak dalam kegiatan produksi gula kelapa. Keterlibatan anak dalam kegiatan produksi merupakan bagian dari proses inkulturasi maupun sosialisasi bagi dirinya. Artinya, anak dilatih dan melatih dirinya sendiri untuk mempersiapkan kehidupannya. Jadi, keahlian yang mereka peroleh dari orang tuanya dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan mereka di masa depan. Hal tersebut dirasakan oleh T, warga RT 12/06 yang memutuskan menjadi pengrajin gula kelapa karena sejak kecil sudah terbiasa membantu orang tuanya *menderes* sehingga ia merasa tidak ada pekerjaan lain yang bisa dia lakukan. Ia menuturkan sebagai berikut:

> *"*Awal mula menderes membuat gula ya karena orang tidak mampu yang jelas, tidak ada orang yang menyuruh kerja jadinya menderes saja. Tidak punya keahlian *sih* soalnya hanya lulusan SD." (Wawancara dilakukan 20 November 2022)

Berangkat dari penuturan T, para pengrajin gula kelapa sudah terbiasa menderes sejak masih duduk di bangku sekolah dasar. Banyak dari mereka memilih tidak meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan

oleh Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK) pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa status sosial yang rendah akan sulit mengakses pendidikan yang berkualitas (Yasmin, 2021). Rendahnya status sosial pengrajin gula kelapa menyebabkan mereka tidak memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

b. Penghasilan

Pengrajin gula kelapa di Desa Sidareja setiap harinya mampu menghasilkan 3-5 kg lebih gula kelapa. Mereka menyetorkan gulanya seminggu sekali kepada pengepul. Berikut adalah jumlah penghasilan pengrajin gula kelapa di Desa Sidareja setiap minggu:

Tabel 2. Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Berdasarkan Jumlah Produksi (Sumber: Data Primer 2022)

No	Nama	Jumlah Produksi	Harga (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keterangan
1	K& W	20 kg/minggu	10.000	200.000	Maro 4 Harian
2	T	21 kg/minggu	10.000	210.000	Lahan Sendiri & Maro
3	A	21 kg/minggu	10.000	210.000	Lahan Sendiri & Maro
4	Y & S	35 kg/minggu	10.000	350.000	Lahan Sendiri & Maro
5	J	21 kg/minggu	10.000	210.000	Lahan Sendiri & Maro
6	S	14 kg/minggu	10.000	140.000	Lahan sendiri
7	K	21 kg/minggu	10.000	210.000	Lahan Sendiri
8	T	240 kg/bulan	10.000	2.400.000	Lahan Sendiri
9	N	7 kg/minggu	10.000	70.000	Lahan Sendiri

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan tertinggi adalah T yaitu sebanyak Rp 2.400.000 dengan jumlah produksi 240 kg/bulan. T memiliki penghasilan yang tinggi karena ia menderes 42 pohon setiap harinya dan penjualannya dilakukan setiap bulan. Kemudian, pendapatan terendah diperoleh N dengan total pendapatan Rp 70.000 setiap minggu. N mendapatkan nira sebanyak 1 kg sehari. Ia tidak langsung memasaknya karena dapat memboroskan bahan bakar. Oleh karena itu, ia memasaknya 4 hari sekali sehingga ia dapat menghemat bahan bakar. Pengrajin gula kelapa memang pada umumnya menjual gulanya seminggu sekali kepada pengepul. Akan tetapi dalam kondisi yang mendesak, mereka akan menjual gula dengan jumlah seadanya. Kondisi tersebut pernah dialami oleh salah satu informan, yaitu A:

> "Ngga *nentu sih* ya mba, paling sering seminggu sekali jual. Kalo *mepet* lagi butuh uang cepet ya jual seadanya. Misal seminggu itu biasanya jual 20-15 kg dapetnya ya 200 ribuan soalnya kan saya gulanya *ngga* banyak." (Wawancara dilakukan 14 November 2022)

Pendapatan pengrajin gula kelapa digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti biaya konsumsi, biaya sekolah, cicilan bank dan biaya produksi untuk pembuatan gula.

c. Aset Penghidupan

Aset didefinisikan sebagai beragam bentuk modal yang dimiliki dan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup individu atau rumah tangga pada tingkat yang berbeda-beda. Modal tersebut terdiri dari 4 jenis yaitu modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, modal sosial (Masri & Prasodjo, 2021). Berdasarkan hasil wawancara, berikut adalah daftar aset penghidupan yang dimiliki oleh pengrajin gula kelapa di Desa Sidareja:

Tabel 6. Daftar Aset Penghidupan Pengrajin Gula kelapa (Sumber: Hasil Wawancara Informan, 2022)

Nama	**Modal**		
	Alam	**Fisik**	**Finansial**
K & W	Lahan milik sendiri 1.400 m^2 Memiliki pohon duku dan 15 pohon kelapa deres	Rumah milik sendiri Motor dan alat produksi gula	Pinjaman bank, bantuan PKH, upah *ngidep*, upah buruh bangunan
T	Lahan milik sendiri 7.000 m^2 Memiliki pohon kopi dan 14 pohon kelapa deres	Rumah milik sendiri Motor, alat produksi gula, ternak kambing	Pinjaman bank, pinjaman pengepul bantuan PKH, kiriman anak
A	Lahan milik orang tua	Motor, alat produksi gula	Bantuan sosial PKH dan KIP, upah buruh bangunan
Y & S	Lahan milik sendiri 560 m^2 Memiliki pohon duku dan 7 pohon kelapa deres	Rumah milik sendiri Motor, alat produksi gula, alat pertanian, ternak ayam	Bantuan PKH, pinjaman ke pengepul, pinjaman ke koperasi keliling
J	Lahan milik sendiri 2.800 m^2 Memiliki pohon alba dan 20 pohon kelapa deres	Rumah milik sendiri Motor, alat produksi gula, ternak ayam	Bantuan PKH, pinajamn ke pengepul
S	Lahan milik sendiri 1.400 m^2 Memiliki pohon duku, karet, singkong, pisang dan 11 pohon kelapa deres	Rumah milik sendiri Motor, alat produksi gula, alat pertanian, ternak kambing dan ayam	Bantuan BLT, PKH, pinjaman ke pengepul, upah buruh tani
K	Lahan milik sendiri 1.400 m^2 Memiliki pohon alba dan 15 pohon kelapa deres	Rumah milik sendiri Motor, alat produksi gula	Pinjaman ke pengepul, pinajaman bank
T	Lahan milik sendiri 4.200 m^2 Memiliki pohon alba dan 42 pohon kelapa deres	Rumah milik sendiri Motor, alat produksi gula dan pertanian, ternak sapi	Bantuan PKH, pinjaman ke pengepul, penjualan gula dan kelapa
N	Lahan milik sendiri 30 m^2 Memiliki 5 pohon kelapa deres Memiliki sawah	Rumah milik sendiri Motor, alat produksi gula, ternak kambing	Bantuan PKH, KIP, upah *ngidep*

Modal manusia yang ada di rumah tangga pengrajin gula kelapa tentunya adalah anggota keluarga itu sendiri. Suami bertugas untuk menyadap nira kelapa, sedangkan sang istri bertugas untuk memasak nira. Kemudian, untuk modal sosial para pengrajin gula di Desa Sidareja umumnya adalah ikatan solidaritas antar para pengrajin. Akan tetapi, mereka tidak memiliki kelompok tani atau kelompok usaha bersama sebagai wujud nyata dari solidaritas tersebut. Modal sosial lainnya yang dimiliki adalah ikatan dengan pengepul. Keberadaan pengepul

memiliki peranan yang penting bagi kehidupan para pengrajin. Selain itu, istri pengrajin gula kelapa juga memiliki modal sosial dengan bergabung ke kelompok dasa wisma, PKK dll.

3.2. Mekanisme Kerja Pengrajin Gula Kelapa

Pengrajin gula kelapa menjalankan kegiatan produksinya setiap hari. Kegiatan produksi tersebut meliputi proses penyadapan kelapa, pemasakan nira dan pencetakan adonan gula. Pengrajin gula kelapa dalam menjalankan usahanya masih menggunakan peralatan yang sederhana yang bersifat *low tech* dan *low cost*. Proses produksi gula kelapa pada umumnya memakan waktu kurang lebih 4-5 jam tergantung banyaknya nira yang dimasak (BPOM RI, 2020). Berikut adalah mekanisme kerja pengrajin gula kelapa di Desa Sidareja:

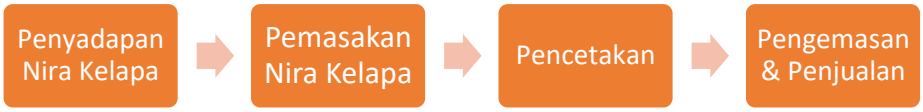

Gambar 1. Mekanisme Kerja Pengrajin Gula Kelapa
(Sumber: Hasil Observasi 2022)

1. Penyadapan Nira Kelapa

Nira adalah cairan bening yang terdapat dalam bunga kelapa yang ujungnya belum membuka. Air nira diperoleh dengan cara disadap. Proses penyadapan nira umumnya dikenal dengan istilah *menderes.* Proses ini dilakukan oleh suami sebanyak dua kali yaitu saat pagi dan sore. Proses penyadapan kelapa dilakukan dengan cara membuat sayatan baru pada bunga kelapa atau biasa dikenal dengan sebutan manggar. Kemudian, dipasangi pongkor yang sebelumnya sudah diisi dengan laru.

Gambar 2. Proses Penyadapan Kelapa oleh Informan
(Sumber: Data Primer, 2022)

Selama proses penyadapan nira, para pengrajin gula kelapa di Desa Sidareja tidak menggunakan alat pengaman. Hal tersebut menyebabkan mereka memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Akan tetapi, mereka menganggap risiko kecelakan kerja yang ditanggung oleh pengrajin gula kelapa adalah hal yang biasa. Hal ini disebabkan karena

mereka sudah terbiasa dengan pekerjaan tersebut dan itu menjadi satu satunya pekerjaan yang dapat dilakukan untuk menjadi sumber penghasilan. Kemudian, tindakan pengrajin gula kelapa untuk menghadapi risiko tersebut yaitu dengan berserah diri dan *eling* (mengingat) kepada sang pencipta merupakan tindakan rasionalitas nilai. Tindakan berserah diri dan *eling* (mengingat) terhadap sang pencipta merupakan tindakan religius. Mereka tidak mempertimbangkan keberhasilan maupun kegagalan dari tindakan tersebut. Tindakan religius ini merupakan salah satu contoh tindakan rasionalitas nilai. Tindakan rasionalitas nilai adalah tindakan rasional yang didasarkan pada nilai yang diyakini tanpa memperhitungkan keberhasilan maupun kegagalan dari tindakan tersebut (Bryan S, 2012).

2. Pemasakan Nira

Proses selanjutnya setelah nira kelapa berhasil dikumpulkan adalah dimasak. Proses pemasakan nira menggunakan tungku tradisional yang dikenal dengan sebutan *pawon*. Bahan bakar yang digunakan adalah kayu bakar. Sebelum dimasak, nira akan disaring terlebih dahulu menggunakan saringan atau kain tipis. Kemudian, nira yang sudah disaring akan dimasak diatas tungku selama kurang lebih 5-8 jam tergantung jumlah nira yang dihasilkan. Proses pemasakan nira dimulai dari penyaringan, kemudian nira dimasak hingga mendidih dan warnanya berubah menjadi kekuningan. Saat mendidih, nira diberi minyak goreng sebanyak satu sendok makan agar nira tidak meluap. Proses ini disebut *ngipaih.* Selanjutnya, nira akan berubah warna menjadi kecoklatan. Nira yang sudah matang tandanya akan mengeras apabila dicelupkan ke air.

Proses pemasakan nira ini biasa dilakukan oleh istri atau anak perempuan yang ada di dalam keluarga pengrajin gula kelapa. Selama bekerja, mereka juga memiliki risiko seperti terancamnya kondisi kesehatan mereka. Kondisi dapur yang tidak sehat menyebabkan mereka rentan terkena ISPA akibat terlalu lama menghirup asap sisa pembakaran saat memasak gula. Salah satu ciri dapur tidak sehat adalah tidak adanya cerobong asap untuk mengeluarkan asap dari tungku. Apabila cerobong asap tidak ada, maka para istri yang memasak gula akan terjebak bersama asap-asap tersebut hingga proses pemasakan selesai (Amira, 2021). Jadi, dalam usaha gula kelapa, tidak hanya suami yang memiliki risiko kecelakaan kerja. Istri juga memiliki risiko terganggu kesehatannya apabila terus terusan terpapar asap pembakaran ketika membuat gula.

3. Pencetakan Adonan Gula

Proses selanjutnya setelah nira mengental adalah pencetakan. Para pengrajin gula kelapa mencetak adonan gula menggunakan cetakan yang terbuat dari bambu.

4. Pengemasan dan Penjualan Gula

Para pengrajin gula kelapa menjual produknya kepada pengepul. Pengepul adalah orang yang mengepulkan barang dan dalam hal ini adalah gula kelapa milik para pengrajin. Pengrajin gula kelapa biasanya akan mengumpulkan hasil produksinya hingga jumlah yang diinginkan untuk dijual. Pada umumnya, kegiatan penjualan ini tidak dilakukan setiap hari. Akan tetapi, ada kalanya mereka terpaksa menjual produk seadanya dengan jumlah yang sedikit ketika mereka membutuhkan uang secepatnya.

3.3 Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Gula Kelapa

Strategi bertahan hidup yang dilakukan menunjukkan suatu tipe penyesuaian dari pengrajin gula terhadap kondisi ekonomi, lingkungan dan sosialnya. Strategi tersebut dilakukan oleh para pengrajin untuk mempertahankan hidup mereka. Para pengrajin gula menyadari bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak cukup apabila hanya bergantung pada penghasilan gula. Oleh karena itu, mereka menerapkan strategi untuk mempertahankan hidupnya. Strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pengrajin gula kelapa dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 7. Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Gula Kelapa (Sumber: Hasil Wawancara Informan, 2022)

Strategi Non Jaringan Pengrajin Gula Kelapa			
Pelibatan anggota rumah tangga	**Berhemat**	**Memanfaatkan aset yang dimiliki**	**Melakukan pekerjaan tambahan**
- Suami, istri, dan anak terlibat aktif dalam kegiatan produksi	- Menghemat biaya konsumsi	- Mengonsumsi tanaman pangan di pekarangan rumah	- Merantau sebagai buruh bangunan
- Anak yang sudah bekerja membantu perekonomian keluarga	- Menghemat bahan bakar	- Menghemat bahan bakar	- Bekerja menjadi buruh bangunan
		- Menjual hasil kebun seperti kelapa, durian, duku, pisang dll	- Bekerja sebagai buruh tani
		- Menjual hewan ternak seperti ayam, kambing dan sapi	- *Mengidep* (membuat bulu mata palsu)
Strategi Jaringan Pengrajin Gula Kelapa			

Berhutang	Maro	Memanfaatkan bantuan
- Pinjaman bank - Pinjaman koperasi keliling - Pinjaman pengepul dalam bentuk sembako dan uang	- Maro dalam bentuk nira - Maro dalam bentuk gula	- Bantuan sosial dari pemerintah seperti PKH dan BLT - Bantuan biaya sekolah seperti KIP - Bantuan alat produksi dari pemerintah desa dan LSM - Bantuan kecelakaan kerja yang diajukan pemerintah desa kepada pemerintah kabupaten dan PMI

Pada penelitian ini, strategi bertahan hidup pengrajin gula kelapa di Desa Sidareja dikategorikan menjadi dua jenis yaitu strategi non jaringan dan strategi jaringan. Strategi non jaringan yang dilakukan pengrajin gula kelapa terdiri dari pelibatan anggota rumah tangga, berhemat dan memanfaatkan aset yang dimiliki, serta melakukan pekerjaan tambahan. sedangkan strategi jaringan yang dilakukan yaitu berhutang, *maro,* dan memanfaatkan bantuan.

Beberapa strategi yang dilakukan pengrajin gula kelapa untuk mempertahankan kehidupannya adalah sebuah tindakan rasional baik itu tindakan rasionalitas instrumental maupun tindakan rasionalitas nilai. Tindakan rasionalitas instrumental yang dimaksud Weber adalah tindakan yang didasari harapan aktor terhadap perilaku objek dalam lingkungannya atau perilaku manusia lainnya. Tindakan ini berpusat pada rasionalitas individu, pertimbangan untung rugi dan risiko yang dihadapi. Individu mengetahui apa yang harus dilakukan dan hasil seperti apa yang akan diperoleh. Jadi, tindakan ini didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tindakan tersebut dan ketersediaan sumber daya untuk mencapai tujuannya. Kemudian, tindakan rasionalitas nilai adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan pada apa yang dianggap sebagai nilai-nilai tertentu yang menjadi kepercayaan, dengan bentuk perilaku etis, estetis, religius atau bentuk lainnya.

Tindakan yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa ketika menerapkan strategi bertahan hidup terdapat pertimbangan rasional mengenai untung rugi yang akan diterima. Misalnya, untuk menambah penghasilan, pengrajin gula kelapa memutuskan untuk melakukan pekerjaan tambahan seperti menjadi buruh bangunan, buruh tani, hingga buruh *idep* (bulu mata). Tindakan ini merupakan tindakan rasionalitas instrumental karena dengan melakukan pekerjaan tambahan ia tentu akan mendapat tambahan penghasilan. Namun, ketika pengrajin memutuskan untuk melakukan pekerjaan tambahan maka ia harus mempersiapkan fisiknya dengan baik karena jam kerjanya menjadi bertambah. Selain itu, ia juga harus memilih pekerjaan tambahan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian dan kesediaan sarana untuk mobilitas.

Pengrajin gula kelapa juga dalam mencapai tujuannya melakukan tindakan yang didasarkan pada suatu nilai tanpa memikirkan keberhasilan dari tindakan tersebut. Tindakan ini

dpaat dilihat dari cara para pengrajin memaknai risiko kecelakaan kerja yang dihadapi. Mereka hanya dapat berhati-hati dan berpasarah diri serta *eling* (mengingat) sang pencipta supaya diberi keselamatan selama menyadap nira. Tindakan pengrajin gula kelapa untuk menghadapi risiko tersebut yaitu dengan berserah diri dan *eling* kepada sang pencipta merupakan tindakan rasionalitas nilai. Tindakan tersebut dilakukan berdasarakan nilai yang diyakini tanpa memperhitungkan keberhasilan maupun kegagalan dari tindakan tersebut.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa pengrajin gula kelapa sangat bergantung dengan keberadaan pengepul. Hubungan yang dimiliki dengan pengepul dimanfaatkan para pengrajin untuk memenuhi kebutuhannya. Pengepul menjadi garda terdepan yang membantu pengrajin gula kelapa ketika ekonomi mereka terdesak yaitu dengan cara memberi pinjaman kepada mereka. Hubungan yang terjalin antara pengrajin gula kelapa dan pengepul di Desa Sidareja dapat dikatakan sebagai hubungan patron-klien. Menurut Lestari (*dalam* Syaikhon, 2023), hubungan patron-klien merupakan hubungan yang terjalin antara individu atau kelompok yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan maupun penghasilan sehingga patron berada pada kedudukan yang lebih tinggi dan klien berada pada kedudukan yang lebih rendah. Hubungan pengrajin gula kelapa dengan pengepul dikatakan sebagai hubungan patron klien karena adanya ketidaksetaraan. pengepul memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada pengrajin gula kelapa. Hal tersebut dapat dilihat dari segi pendapatan dan keberadaan pengepul sangat dibutuhkan oleh para pengrajin gula di Desa Sidareja. Oleh karena itu, pengepul adalah patron sedangkan pengrajin gula kelapa adalah klien.

Hubungan patron-klien juga merupakan hubungan timbal balik yang terjalin atas dasar saling menguntungkan. Hubungan ini menjadi salah satu strategi nafkah yang diterapkan melalui pemanfaatan modal sosial untuk bertahan hidup (Hakim, 2016). Pengrajin gula kelapa mendapatkan uang dengan menjual gula kepada pengepul, sedangkan pengepul mendapat keuntungan dari penjualan gula yang dibelinya dari pengrajin.

Seorang patron dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dan sumber daya yang dimiliki dipergunakan untuk memperoleh keuntungan atau menyediakan perlindungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah yaitu klien. Klien kemudian membalasnya dengan memberi dukungan berupa barang dan jasa kepada patronnya. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai dalam hubungan tersebut tetap seimbang (Scott, 1993). Pengepul sebagai patron juga menyediakan bantuan berupa pinjaman kepada para pengrajin gula kelapa ketika mereka membutuhkan dana untuk kebutuhan yang mendesak, Penyediaan pinjaman untuk pengrajin gula kelapa merupakan salah satu bentuk perlindungan yang diberikan pengepul. Pemberian

pinjaman oleh pengepul tidak hanya bertujuan untuk membantu pengrajin gula kelapa tetapi juga agar hubungan tersebut dapat terus berlanjut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi pengrajin gula kelapa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari profil sosial ekonomi yang terdiri dari latar belakang pendidikan, jumlah penghasilan, aset penghidupan, dan permasalahan selama menjalankan usaha gula kelapa. Mekanisme kerja pengrajin gula kelapa terdiri dari penyadapan nira kelapa, pemasakan nira, pencetakan, pengemasan dan penjualan. Mekanisme kerja pengrajin gula dapat berjalan lancar ketika masing-masing anggota keluarga menjalankan perannya. Kemudian, untuk strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Sidareja dikategorikan ada dua jenis yaitu melalui strategi non jaringan dan strategi jaringan. Strategi non jaringan adalah strategi yang yang dilakukan pengrajin gula kelapa dengan cara mengelola sumber daya yang dimiliki dan penerapan pola hidup subsisten, Strategi ini terdiri dari pelibatan anggota rumah tangga dalam kegiatan produksi, berhemat dan memanfaatkan aset yang dimiliki seperti menanam pohon alba dan berternak. Selanjutnya, pengrajin gula kelapa juga melakukan pekerjaan tambahan misalnya menjadi buruh tani, buruh bangunan, dan *ngidep* (membuat bulu mata). Strategi jaringan sosial adalah strategi yang dilakukan pengrajin gula kelapa dengan melibatkan jaringan sosial yang dimiliki, misalnya melalui pengepul, pemilik pohon, hingga pemerintah desa. Strategi jaringan sosial tersebut terdiri dari berhutang, maro dalam bentuk gula ataupun nira, memanfaatkan bantuan dari pemerintah seperti PKH, BLT, bantuan alat produksi dan bibit pohon kelapa. Bantuan lainnya dari pemerintah desa adalah pemberian bantuan untuk pengrajin gula kelapa yang jatuh dari pohon. Pemerintah desa akan mengajukan proposal permohonan bantuan ke Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Purbalingga dan ke Bupati Purbalingga.

Daftar Pustaka

Amira, A. (2021). *Pemberdayaan Petani Gula Melalui Sertifikasi Prodak Desa Prapagan Kecamatan Jeruklegi Kabupaten CIlacap*. Universitas Islam Negeri Safuddin Zuhri Purwokerto.

Astuti, A. T., & Wijaya, M. (2020). Peran Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumber daya & Lingkungan Hidup (LPPSLH) dalam Pemberdayaan Petani Penderes. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *9*, 360–375. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.41961

Badan Pusat Satatistik. (2023). *Konsep Devinisi Variabel Tegal/Kebun/Ladang/Huma*. Sirusa. https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/2610

Badan Pusat Satatistik Kabupaten Purbalingga. (2022). *Kabupaten Purbalingga dalam Angka*.

BPOM RI. (2020). *Produksi Pangan Untuk Industri Rumah Tangga: Gula Kelapa Cetak* (Vol. 5, Issue 3). Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.

Bryan, S.T. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Pustaka Pelajar.

Fadilla, A. (2021). Strategi Pengembangan Industri Gula Kelapa di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *20*(2), 333–343. https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.333-342

Hakim, F. N. (2016). Pola Patron-Klien Pedagang Pasar Tradisional dalam Peningkatan Kesejahteraan. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, *40*(1), 71–78. https://doi.org/https://doi.org/10.31105/mpiks.v40i1.2285.

Irwan. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Provinsi Sumatera Barat). *Humanus*, *14*(2), 183–195. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5685

Masri, Yasmin Putri, Nuraini Wahyuning Prasodjo. 2021. Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Pedesaan (Kasus: Desa Tapos I, Kec. Tenjolaya, Kab. Bogor). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. 05 (05), 669-683.* DOI: https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i5.854.

Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Tiap Bulan, 100 Ton Gula Kristal Purbalingga Tembus Pasar Ekspor*.

Prabandari, A. I. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Petani Gula Kelapa Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Yayasan Obor Indonesia.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta.

Sungkono. (1995). *Sistem Produksi Gula Kelapa di Desa Hargorejo Kulon Progo Yogyakarta* [Universitas Indonesia]. https://lib.ui.ac.id/detail?id=94584&lokasi=lokal#parentHorizontalTab2

Syaikhon, A. (2023). *Mengenal Hubungan Patron-Klien (1) - Oleh: Linayati Lestari, S.IP, MA, Dosen Fisipol, Universitas Riau Kepulauan Batam*. Harian Ekonomi : Neraca. https://www.neraca.co.id/article/34731/mengenal-hubungan-patron-klien-1-oleh-linayati-lestari-sip-ma-dosen-fisipol-universitas-riau-kepulauan-batam

Tyas, A. A. W. P., & Ikhsan, K. T. W. (2015). Sumber Daya Alam & Sumber Daya Manusia untuk Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Forum Ilmiah*, *12*(1), 1–15. https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/viewFile/1144/1051

Yasmin, P. (2021). *Penelitian PSPK : Anak dari Keluarga Miskin Sulit Penelitian PSPK : Anak dari Keluarga Miskin Sulit Akses Sekolah Berkualitas*. https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5350258/penelitian-pspk--anak-dari-keluarga-miskin-sulit-akses-sekolah-berkualitas.